



## PEWARNAAN BATIK DENGAN ZAT WARNA ALAM STUDI KASUS : RUMAH BATIK ANUGRAH DI KOTA SUNGAI PENUH PROVINSI JAMBI

Nadila Arena<sup>1\*</sup>, Adriani<sup>2</sup>

*Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga  
Fakultas Pariwisata dan Perhotelan  
Universitas Negeri Padang*

*Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Kel. Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Kode Pos 25132  
Sumatera Barat, Indonesia  
Email: nadilaarena75@gmail.com*

### Abstrak

Penelitian ini adalah tentang pencelupan alami. Saat ini menggunakan pencelupan alami pada kain batik sangat diminati karena memperoleh warna yang lembut dan khas. Di Rumah Batik Anugrah menggunakan pencelupan alami sebagai pewarnaan batiknya. Meskipun penggunaan bahan sintetis ramah digunakan oleh pengrajin batik dikarenakan proses penggunaan yang mudah dan nyaman, namun Rumah Batik Anugrah selalu menjaga pewarnaan alami sebagai pewarna batik. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan apa bahan alami yang digunakan, resep pembuatan ekstrak pewarna alami, teknik pewarnaan alami di Rumah Batik Anugrah, kota Sungai Penuh. Metode penelitian ini kualitatif. Informannya pemilik dan pengrajin di Rumah Batik Anugrah berjumlah empat orang. Jenis datanya primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penentuan yaitu bahan alami yang digunakan di Batik Anugrah yaitu kulit jengkol, daun mangga, kulit tingi dan jalawe. Serta bahan lainya seperti TRO untuk menghilangkan kanji yang ada di kain, dan bahan untuk pengunci yaitu kapur tawas, tunjung, dan air aki. Resep membuat ekstrak yang pertama menyiapkan bahan dan alat, kulit jengkol, daun mangga, jalawe dan kulit kayu tingi dipotong kecil-kecil, kemudian direbus, disaring, dan didinginkan. Teknik pewarnaan dengan cara mencelup, proses pencelupan meliputi, pertama pencelupan kain pada mordan, pencelupan dengan TRO, pencelupan dengan ekstrak warna alam, pencelupan pada larutan fiksasi tawas, tunjung dan kapur. Setelah itu dilorot, waktu nglorot tambahkan soda abu dan tepung kanji. Pencelupan yang terakhir dengan air aki.

**Kata kunci:** Resep, teknik, pewarnaan, batik, alami.

### Abstract

*This research is about natural dyeing. Currently, using natural dyeing on batik cloth is very popular because it produces soft and distinctive colors. Batik Anugrah house uses natural dyeing to color its batik. Even though the use of friendly synthetic materials is used by batik craftsmen due to the easy and comfortable use process, Rumah Batik Anugrah always maintains natural coloring as batik dye. The aim of the research is to describe what natural ingredients are used, recipes for making natural dye extracts, natural dyeing techniques at Batik Anugrah House, Sungai Penuh City. This research method is qualitative. The information is that there are four owners and craftsmen at Batik Anugrah House. The data types are primary and secondary. Data collection was carried out using observation, interviews and documentation techniques. Data analysis techniques are carried out by collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results of the determination are the natural materials used in Anugrah batik, namely jengkol skin, mango leaves, tingi skin and jalawe. As well as other materials such as TRO to remove starch from the fabric, and materials for locking, namely alum lime, tunjung, and battery water. The recipe for making the extract first prepares the ingredients and tools, jengkol peel, mango leaves, jalawe and tall tree bark cut into small pieces, then boiled, filtered and cooled. The dyeing technique is by dyeing, the dyeing process includes, first, dyeing the fabric in mordant, dyeing with TRO, dyeing with natural color extracts, dyeing in alum, tunjung and lime fixation solutions. After it is loosened, when it is loosened, add soda ash and starch. And the final dipping with battery water.*

**Keywords:** Recipes, techniques, coloring, natural, batik.





## PENDAHULUAN

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang memiliki karakter unik dan menunjukkan jati diri Indonesia serta merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Menurut Lisbianto (2013:1) kain batik telah dikenal sejak zaman kerajaan dahulu kala, hal ini terlihat pada pakaian para raja dan para petinggi yang menggunakan kain batik tersebut dalam melakukansesuatu. Batik mempunyai nilai ragam hias serta nilai symbolis dan filosofis masyarakat yang tercermin pada corak dan warna daerah yang menunjukkan identitas masyarakat yang tinggal didaerah tersebut. Saat ini batik telah menjadi produk yang digemari semua kalangan, baik dari segi bentuk, corak, warna, dan warna utamanya.

Pulau Sumatera, batik dihasilkan di berbagai tempat sebagai Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu, dan Lampung, terhitung salah satunya di distrik Jambi. Perkembangan batik menyebar ke seluruh wilayah distrik Provinsi Jambi, sebagai Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur, Sarolangun, Bangko, Bungo, Muara Jambi, Tebo, Batanghari dan Kerinci.

Penulis tersangkut untuk meneliti industri batik yang sedia di Kota Sungai Penuh khususnya di Rumah Batik Anugrah yang terdapat di Kecamatan Hamparan Rawang yang memproduksi kain batik dengan keunikan menggunakan kain atau bahan yang berkualitas, menghasilkan warna yang khas dan lembut, juga membentuk motif yang terasing dan khas, gaya yang khas, serta memproduksi dua jenis batik yaitu batik tulis dan batik cap dengan menggunakan pencelupan alam. Selain itu, ada hal menarik tentang batik anugrah yaitu pada fiksasi atau pengunci yang digunakan tidak hanya tawas, tunjung dan kapur sirih, batik anugrah ini juga menggunakan air aki sebagai penguncinya.

Saat ini pencelupan dengan menggunakan pewarnaan alami sangat diminati karena memperoleh warna yang lembut dan khas. Selain itu, kain batik yang menggunakan pencelupan alami akan mencipta pemakainya nyaman dan tidak mengeluarkan alergi. Berbeda dengan pewarnaan sintesis yang dikemukakan Paryanto et al. (2012) menjelaskan bahwa penggunaan pewarna sintesis diketahui dapat menyebabkan kanker karena kandungannya yang tinggi. Meskipun pewarna sintesis sering digunakan karena mudah diperoleh, namun fakta bahwa kini tersedia warna-warna yang pasti lebih nyaman digunakan, dapat berdampak pada masalah kesehatan dan masalah lingkungan”.

Maka dari itu perlu upaya penanggulangannya dengan menggali sumber-sumber pewarna alam dan memperbanyak penggunaan pewarna alam, seperti yang dilakukan di Rumah Batik Anugrah yaitu dengan memanfaatkan pepohonan lokal dan limbah pasar sebagai bahan pewarna batiknya. Rumah Batik Anugrah menggunakan pewarna alami dalam proses pewarnaan batik. Pewarna alam yang sering digunakan sebagai pewarna alami yaitu kulit jengkol, daun mangga, kulit kayu tingi dan jalawe. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Yuliana & Adriani (2022) warna alami sebagian besar berasal dari tumbuhan karena mudah didapat, seperti kulit kayu, bunga, batang, daun, buah, akar dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dilihat dari permasalahan dan keunggulan dari Rumah Batik Anugrah yaitu pewarnaan alaminya untuk itu, penulis tertarik mengkaji lebih lanjut mengenai bahan alami yang digunakan, resep pembuatan ekstrak warna alami serta teknik pewarnaan alami di Rumah Batik Anugrah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan memilih judul “Pewarnaan Batik Dengan Zat Warna Alam (Studi Kasus: Rumah Batik Anugrah di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi)”

Batik adalah kain yang dilukis dengan menggunakan canting cair dan lilin malam untuk menghasilkan pola yang bernilai seni tinggi pada kain mori. Menurut Lisbianto (2013:7) batik dalam arti proses produksinya adalah kain yang dibuat dengan dua cara. Pertama, proses pewarnaan menggunakan lilin untuk mencegah terjadinya pewarnaan pada bagian kain atau yang biasa disebut dengan pencelupan. Kain atau pakaian dibuat dengan menggunakan metode pewarnaan yang menggunakan beberapa metode umum atau mempunyai ciri khusus tergantung dari ciri khas masing-masing pembuatannya. Oleh karena itu, batik merupakan produksi tekstil pada umumnya.

Pewarna alami adalah berasal dari alam seperti tumbuhan, hewan dan mineral. Menggunakan pewarna alami yang berasal dari tumbuhan karena mudah didapat. Sumber warna tumbuhan banyak terdapat pada tumbuhan yaitu daun, batang, kulit kayu, bunga, buah, akar, kulit dan bagian lainnya. Dalam berbagai ukuran dan warna. Menurut Hamidin (2010:65) pewarna alami didapat dari alam, terutama dari hewan (*pewarna lac*) atau tumbuhan apa saja yang bisa berasal dari akar, harus daun, buah, kulit kayu dan bunga.

Proses mordanting dilakukan untuk meningkatkan daya serap pewarna alam pada bahan tekstil dan





bertujuan untuk meratakan serta membuat warna lebih tajam. Hal ini sesuai dengan pendapat Yuliari et al. (2021:20) menjelaskan bahwa mordan merupakan suatu proses yang memunculkan ketertarikan terhadap pewarna alam dan berguna untuk menata dan menciptakan warna yang diinginkan. Salah satu cara yang menentukan warna kain yang digunakan adalah ketepatan mordan yang digunakan dan cara mordan tersebut.

Untuk menciptakan warna dilakukan proses ekstraksi atau pembutan zat warna alami. Sejalan dengan itu, Kamala & Adriani (2019) pewarna alami dapat diperoleh dari produksi bahan baku yang diperoleh dengan cara memasak bagian tanaman yang akan digunakan, penyalur mempunyai tujuan untuk menghasilkan pewarna tanaman.

Pencelupan merupakan suatu langkah penting dalam proses pewarnaan. Menurut Dewy & Novrita (2019: 249-254) proses pencelupan kain dan pewarna alam dilakukan dengan cara merendam kain dalam larutan pewarna Alam. Dalam pencelupan, vlot (larutan) memegang peranan yang sangat penting, karena larutan esensial merupakan bahan penting dan merupakan langkah pertama dalam proses pewarnaan.

Proses fiksasi sangat penting dalam pewarnaan, karena langkah ini dilakukan untuk membangun dan mengunci warna yang menempel pada kain agar tidak luntur. Hal ini sejalan dengan pendapat Eriani & Purnama (2017:8) mengatakan bahwa proses fiksasi ini bertujuan untuk meningkatkan kecepatan warna pada bahan tekstil, karena pengolah dapat menahan warna yang masuk pada pembuatan suatu serat kain.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Arifin (2011:29), penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan jawaban terhadap permasalahan yang memerlukan pemahaman mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang sedang dipertimbangkan dan dilakukan secara wajar dan alamiah sesuai dengan kondisi obyektif lapangan tanpa manipulasi dan jenis. Jumlah data yang dikumpulkan sebagian besar adalah data kualitatif. Penelitian dilakukann di Rumah Batik Anugrah, Kecamatan Hamparan Rawang. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Sedangkan informan penelitiannya adalah pemilik dan pekerja Rumah Batik Anugrah. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara dan dokumen di Rumah Batik Anugrah. Peneliti adalah penulis sebagai

perancang, pelaksana dan pembuat kesimpulan. Dalam hal ini analisis data digunakan untuk mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Kebenaran informasi dilakukan dengan melakukan triangulasi string.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil**

#### **1) Zat Warna**

Bahan pewarna alam yang digunakan di Rumah Batik Anugrah didapatkan dari sekitar lingkungan rumah seperti kulit jengkol, daun mangga sedangkan jalawe dan kulit kayu tingi di pesan dari luar kota yang sudah berbentuk bongkahan atau potongan-potongan kecil. Bahan lainnya seperti TRO juga di butuhkan untuk menghilangkan kanji pada kain, serta tawas, kapur sirih, tunjung dan air aki sebagai bahan pengunci. Seperti yang dijelaskan ibuk Aida Fitrida pada wawancara 15 Juli 2023 “Warna alam yang kami gunakan disini ada 4 macam yaitu, daun mangga, kulit jengkol, jalawe, dan kulit kayu tingi, selain itu TRO yang berfungsi untuk menghilangkan kanji dikain dan memudahkan penyerapan zat warna pada serat kain supaya hasil warna yang sempurna dan untuk pengunci warna biasanya menggunakan tawas kapur sirih, tunjung, dan air aki”.

#### **2) Resep Pembuatan Ekstrak Warna Alam**

Resep pembuatan ekstrak pewarna alam di Rumah Batik Anugrah yaitu menggunakan takaran liter untuk menakar air dan alat pengukur seperti timbangan untuk menimbang berat bahan alam yang digunakan. Kemudian membersihkan bahan alam, dibilas dengan menggunakan air biasa. Untuk bahan alam daun mangga, kulit kayu tingi dipotong kecil-kecil, sedangkan untuk jalawe dan kulit jengkol tidak di potong karena ukuran sudah kecil. Untuk perbandingan pembuatan ekstrak warna alam yaitu 1:10 yaitu 1 kg maka air rebusanya 10 liter.

#### **3) Teknik Pewarnaan Alam**

Teknik pewarnaan alam pada Rumah Batik Anugrah adalah dengan cara dicelup, pada proses pencelupan teknik yang digunakan adalah mempersiapkan baskom karet yang digunakan untuk menampung zat warna untuk mencelup kain. Pada proses pencelupan pewarnaan alami diulangi hingga diperoleh warna yang diinginkan. Langkah-langkah dalam teknik pewarnaandi Rumah Batik Anugrah dijelaskan dalam wawancara bersama Linda ialah seorang pengrajin di Rumah Batik Anugrah pada tanggal 18 Juli 2023 menjelaskan bahwa “Teknik pewarnaan dicelup. Pertama rendam kain direndam dengan tawas dengan takaran 30 gram dan air 6 liter selama satu hari satu



malam, lalu dikeringkan. Setelah itu kain dicap, setelah dicap direndam dengan TRO selama 5 menit, dengan takaran 30 gram TRO dengan 6 liter air dan baru dicelup ke ekstrak warna alam yang pertama, proses pencelupan dilakukan beberapa kali pencelupan, waktu sekali pencelupan yaitu 10-15 menit sambil dibolak-balik agar warnanya tidak menumpuk-numpuk, setelah tiga kali pencelupan baru dicelup dengan pengunci tawas dengan takaran 50 gram dan air 6 liter, dan dijemur sampai kering. Kemudian pencelupan dengan ekstrak warna alam yang kedua lakukan sampai tiga kali pencelupan. Lalu dicelup dengan pengunci yang berbeda yaitu kapur. Lalu diangin-anginkan hingga kering dan kain sudah bisa dilorot. Selanjutnya penguncian terakhir dengan menggunakan air aki selama 1 menit dengan takaran 15 gr air aki dan air 3 liter”.

## 2. Pembahasan

Bahan pewarna alami yang digunakan di Rumah Batik Anugrah didapatkan dari sekitar lingkungan yaitu daun mangga banyak tumbuh disekitar rumah dan kulit jengkol diambil dari pasar yang sudah menjadi limbah. Sedangkan jalawe dan kulit kayu tingi dipesan dari luar kota. Bahan lainnya seperti TRO untuk menghilangkan kanji pada kain dan untuk bahan pengunci yaitu tawas, kapur, tunjung dan air aki.

Resep pembuatan ekstrak warna alami di Rumah Batik Anugrah pada umumnya hampir sama untuk semua jenis bahan pewarna alami. Dalam hal ini Rumah Batik Anugrah membuat ekstrak pewarna alami dari daun mangga, kulit jengkol, kulit kayu tingi dan jalawe melalui proses yang sama yaitu dengan cara merebus bahan alami yang membedakan perlakuan khusus pada awal pembuatan ekstrak yaitu daun mangga dan kulit kayu tingi dipotong kecil-kecil terlebih dahulu. Untuk berat bahan yang digunakan yaitu 1 kg dan air yang dibutuhkan 10 liter dengan perbandingan 1:10. Kemudian direbus hingga larutan menyusut dari takaran awal atau 6 liter. Sejalan dengan yang disampaikan Zola & Evi (2022) bahwa resep dan teknik pembuatan ekstrak warna. Siapkan alat dan bahan pembuatan ekstrak, timbang 1 kg bahan alami dan air 10 liter, lalu rebus hingga air berkurang menjadi setengahnya atau 5 liter. Jika airnya berkurang, larutan ekstrak disaring dan didinginkan. Tunggu hingga dingin agar siap digunakan.

Teknik pewarnaan di Rumah Batik Anugrah adalah dengan cara dicelup. Adapun proses pencelupan yang dilakukan adalah, pencelupan kain pada mordan, pencelupan dengan TRO, pencelupan dengan ekstraksi bahan alam, dan pencelupan pada larutan fiksasi.

Sesuai dengan yang disampaikan Yuliana & Adriani (2022) pertama kain dimordandengan tawasdan dimasukkan ke dalam larutan TRO. Kemudian dicelup ke ekstrak warna alam. Dijemur dan kemudian lakukan proses fiksasi.



**Gambar 1.** Batik Motif Kris



**Gambar 2.** Batik Motif Padi & Jangki



**Gambar 3.** Batik Motif Incung



**Gambar 4.** Batik Patah Tumbuh Hilang Berganti





## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Bahan pewarna alami yang digunakan di Rumah Batik Anugrah adalah bahan yang diambil dari alam sekitar maupun luar kota yaitu daun mangga, kulit jengkol, jalawe dan kulit kayu tingi. TRO sebagai penghilang kanji, serta tawas, tajung, kapur sirih dan air aki sebagai pengunci warna.

Resep pembuatan ekstrak warna alami di Rumah Batik Anugrah dengan cara menyiapkan bahan dan alat terlebih dahulu, menimbang bahan, membersihkan dan memotong bahan alami. Untuk berat bahan yang digunakan yaitu 1 kg bahan alami dan air yang dibutuhkan 10 liter air. Kemudian direbus hingga air mendidih dan air menyusut hingga 6 liter, lalu disaring dan didinginkan dan ekstraknya sudah siap digunakan.

Teknik pewarnaan dengan ekstrak warna alami di Rumah Batik Anugrah dengan cara dicelup. Yang pertama kain dimordan dengan tawas selama satu hari satu malam, lalu keringkan. Selanjutnya kain dicap. Kemudian pencelupan menggunakan TRO selama 5 menit. Pencelupan selanjutnya dengan ekstrak warna alam, pencelupan dilakukan sebanyak 3 kali pencelupan, dilakukan secara merata dengan cara dibolak-balik. Kemudian pencelupan menggunakan fiksasi yang digunakan yaitu tawas, lalu diatus atau diangin-anginkan. Kemudian dicelupkan kembali pada ekstrak warna alam sampai 3 kali pencelupan, lalu pencelupan dengan fiksasi yang berbeda yaitu kapur, lalu dijemur atau diangin-anginkan. Setelah kering kain dilorot, lalu cuci dengan bersih. Kemudian penguncian terakhir di Rumah Batik Anugrah menggunakan air aki direndam selama 1 menit.

### 2. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran. Saran tersebut antara lain sebagai berikut: 1). Kepala pengrajin di Rumah Batik Anugrah supaya terus mengembangkan warna-warna alaminya, untuk menambah bahan alam untuk menciptakan warna-warna baru. Supaya konsumen lebih tertarik lagi pada pewarnaan alami sehingga Rumah Batik Anugrah menjadi lebih maju dan berkembang lagi. 2). Kepada pemerintah daerah Kota Sungai Penuh, supaya lebih peduli lagi terhadap pengrajin batik dalam mengapresiasi pewarnaan alam, supaya mengurangi limbah pewarnaan sintesis yang berbahaya, dikarenakan dari 5 usaha Rumah

Batik di Kota Sungai Penuh hanya Rumah Batik Anugrah yang masih menggunakan pewarnaan alami.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda.
- Dewy, S. S., & Novrita, S. Z. (2019). Pengaruh Perbedaan Larutan Celup (Vlot) Terhadap Hasil Pencelupan Zat Warna Alam Ekstrak Bawang Dayak (*Eleutherine Palmifolia* (L.) Merr.) Pada Bahan Sutera Dengan Mordan Tawas. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 249-254. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i1.13623>
- Eriani W., & Purnama, E. (2017). Pengaruh Waktu Merasi, Perlakuan Bahan Dan Zat Fiksasi Pada Pembuatan Warna Alami Daun Ketapang. *Jurnal Teknik Kimia*, 1(1): 1-11. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/56762>
- Hamidin, Aep S. (2010). *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: PKK FT UNY.
- Kamala, N., & Adriani, A. (2019). Studi Tentang Motif Dan Pewarnaan Batik Cap Dengan Zat Pewarnaan Alam Di Rumah Batik Dewi Busana Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(2), 303-307. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i2.14703>
- Linda, T. (2023). "Teknik Pewarnaan Alam". *Hasil Wawancara Pribadi*: 18 Juli 2023, Universitas Negeri Padang.
- Lisbijanto, Herry. (2013). *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Paryanto, Purwanto, A., Kwartiningsih, E., & Mastuti, E. (2012). Pembuatan Zat warna Alami dalam Bentuk Serbuk untuk Mendukung Industri Batik di Indonesia. *Jurnal Rekayasa Proses*, 6(1):26-29. <https://doi.org/10.22146/jrekpros.2454>
- Fitrida, A. (2023). "Zat Warna Alam". *Hasil Wawancara Pribadi*: 15 Juli 2023, Universitas Negeri Padang.
- Yuliana, E., & Adriani, A. (2022). Studi Tentang Pewarnaan Alam Batik Studi Kasus di Rumah Batik Krinok Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Muara Bungo Jambi. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 178-184. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.32889>
- Yuliari, G., Nurchayati., & Firyanto, R. (2021). *Aplikasi Metoda Pewarnaan Batik Non-Kimia Berbasis Kolaboratif-Partisipatif*. Semarang: Butterfly Mamoli Press.
- Zola, A., & Efi, A. (2022). Pewarnaan Alam Dengan Biji Kusumba Dan Daun Ketapang Studi Kasus di Kabupaten Bungo. *Gorga: Jurnal Seni*



*Rupa*, 11(1), 225-  
230. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.32195>

**Gorga : Jurnal Seni Rupa**  
Volume 12 Nomor 02 Juli-Desember 2023  
p-ISSN: 2301-5942 | e-ISSN: 2580-2380

